



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 5981-5988

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Strategi Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Yang Berpusat Pada Siswa di SDN 13 Palangka

Abelia Kartika Sari<sup>1</sup>, Fadilah Suryaning Prikhantika<sup>2</sup>, Okny Herawati<sup>3</sup>, Pani Br Silaban<sup>4</sup>, Viratul Zannah<sup>5</sup>  
Universitas Palangkaraya

[Abeliakartikasari09@gmail.com](mailto:Abeliakartikasari09@gmail.com), [fadilaprikhantika@gmail.com](mailto:fadilaprikhantika@gmail.com), [oknyherawati@gmail.com](mailto:oknyherawati@gmail.com),  
[panisilaban9@gmail.com](mailto:panisilaban9@gmail.com), [Viratulzannah@gmail.com](mailto:Viratulzannah@gmail.com).

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru kelas dalam menumbuhkan self-regulated learning pada siswa berbasis student-centered learning di SDN 13 Palangka, upaya guru dalam mengatasi kendala, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan siswa di SDN 13 Palangka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi untuk menumbuhkan self-regulated learning siswa melalui pembelajaran berbasis student-centered learning, seperti memberikan motivasi belajar, membiasakan siswa percaya diri, melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, memberikan arahan dan refleksi sebelum pembelajaran, serta membiasakan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa agar lebih mandiri dan aktif dalam proses belajar. Kendala yang dihadapi antara lain masih adanya siswa yang kurang fokus, bergantung kepada guru, dan kurang mampu mengatur kegiatan belajar secara mandiri. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan pendekatan individual, memberikan bimbingan secara bertahap, serta menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru berbasis student-centered learning memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemampuan self-regulated learning siswa sekolah dasar.*

**Kata Kunci:** Strategi Guru, Self-Regulated Learning, Student-Centered Learning, Sekolah Dasar.

### 1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaannya. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia (peserta didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar." Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Konsep pembelajaran pada hakikatnya adalah kegiatan pendidik dalam membelajarkan peserta didik. Artinya bahwa belajar adalah meletakkan peserta didik dalam situasi pembelajaran sampai terjadi perubahan perilaku yang diharapkan, dimana didalamnya tentu memiliki unsur-unsur penting dalam pembelajaran, diantaranya: lingkungan fisik, lingkungan sosial, penyajian oleh guru, konten atau materi pembelajaran, proses pembelajaran, produk-produk pembelajaran. (Fitria & Indra, 2020). Salah satu pendekatan pembelajaran yang saat

---

Strategi Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Yang Berpusat Pada Siswa di SDN 13 Palangka

ini banyak diterapkan adalah student centered learning. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pengarah. Melalui pendekatan student centered learning, peserta didik diberikan kesempatan untuk lebih aktif dalam pembelajaran, seperti bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, melakukan refleksi, serta terlibat dalam pengambilan keputusan selama proses belajar berlangsung.

Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta didik terlibat secara langsung dalam membangun pemahaman dan pengalaman belajarnya sendiri. Penerapan student centered learning memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan self regulated learning peserta didik. Self regulated learning merupakan kemampuan peserta didik dalam mengatur, mengontrol, dan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri. Peserta didik yang memiliki kemampuan self regulated learning yang baik biasanya mampu mengatur waktu belajar, memahami tugas yang diberikan, memiliki rasa percaya diri, serta bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya. Sebaliknya, peserta didik yang belum memiliki kemampuan tersebut cenderung masih bergantung kepada guru, kurang fokus dalam pembelajaran, serta kurang memiliki kesadaran dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Oleh sebab itu, kemampuan self regulated learning perlu ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar karena pada tahap ini peserta didik sedang berada dalam proses pembentukan karakter dan kebiasaan belajar.

### **Tujuan Literatur.**

Penelitian mengenai Self-Regulated Learning (SRL) menunjukkan bahwa kemampuan mengatur diri dalam belajar sangat penting untuk mendukung keberhasilan peserta didik. Zimmerman menjelaskan bahwa SRL merupakan proses ketika siswa secara aktif mengatur pikiran, perilaku, dan motivasi belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Siswa yang memiliki SRL mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Dalam penerapannya, pendekatan Student-Centered Learning (SCL) dinilai mampu mendukung perkembangan SRL karena pembelajaran berpusat pada keaktifan siswa. Melalui SCL, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Penelitian Darmiany (2009) juga menunjukkan bahwa strategi refleksi, jurnal belajar, dan keterlibatan aktif siswa dapat membantu meningkatkan kemampuan SRL. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa agar mampu mengembangkan rasa percaya diri, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengontrol proses belajar secara mandiri.

### **Alasan Penelitian Ini Dilakukan**

Penelitian ini dilakukan karena kemampuan self-regulated learning siswa sekolah dasar masih perlu dikembangkan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi di SDN 13 Palangka, guru telah menerapkan pembelajaran berbasis student-centered learning dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang fokus saat belajar, bergantung kepada guru, serta belum mampu mengatur kegiatan belajarnya secara mandiri. Selain itu, pembentukan kemandirian belajar siswa memerlukan strategi guru yang tepat dan dukungan kerja sama antara guru dan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana strategi guru kelas dalam menumbuhkan self-regulated learning siswa melalui pembelajaran berbasis student-centered learning, termasuk kendala yang dihadapi dan upaya guru dalam mengatasinya.

### **Pernyataan Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan strategi guru kelas dalam menumbuhkan self-regulated learning pada siswa berbasis student-centered learning di SDN 13 Palangka.
2. Mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kendala menumbuhkan self-regulated learning pada siswa berbasis student-centered learning di SDN 13 Palangka.
3. Mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam menumbuhkan self-regulated learning pada siswa berbasis student-centered learning di SDN 13 Palangka.

## **2. Metode Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 13 Palangka, diketahui bahwa guru kelas telah berupaya menerapkan pembelajaran berbasis student centered learning dalam proses pembelajaran. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar tidak malu untuk berbicara maupun tampil di depan kelas. Guru

juga membiasakan peserta didik untuk percaya diri serta memberikan arahan sebelum pembelajaran dimulai. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diberikan kesempatan untuk lebih aktif dibandingkan guru, sedangkan guru berperan sebagai pengarah dan pembimbing. Selain itu, guru juga melibatkan peserta didik dalam kegiatan refleksi dan pengambilan keputusan selama proses pembelajaran berlangsung. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi juga ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran.

Masih terdapat peserta didik yang kurang fokus saat guru menjelaskan materi karena lebih banyak bermain dengan teman sebangku. Akibatnya, peserta didik sering kembali bertanya mengenai tugas atau instruksi yang sebenarnya telah dijelaskan sebelumnya oleh guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengontrol perhatian dan mengatur kegiatan belajarnya masih belum berkembang secara optimal. Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua, terutama dalam membiasakan peserta didik mengerjakan tugas secara mandiri tanpa bergantung kepada bantuan orang lain. Guru tidak hanya menjalankan perannya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik.

Guru berupaya menanamkan sikap sopan santun, tanggung jawab, serta perilaku yang baik kepada peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Guru juga melakukan komunikasi dengan orang tua terkait perkembangan dan karakter peserta didik selama berada di sekolah. Melalui kerja sama tersebut, guru berharap peserta didik tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kemampuan mengatur diri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa strategi guru memiliki peranan penting dalam menumbuhkan self regulated learning peserta didik melalui pembelajaran berbasis student centered learning. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Self Regulated Learning pada Siswa Berbasis Student Centered Learning di SDN 13 Palangka.”

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

### **Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat efektif dalam penelitian kualitatif karena mampu menggali informasi secara mendalam dan kontekstual. Teknik wawancara memungkinkan peneliti memahami pengalaman, pandangan, serta makna subjektif yang dimiliki informan terhadap suatu fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi guru kelas sebagai fasilitator dalam menumbuhkan Self-Regulated Learning pada siswa sekolah dasar. Wawancara dalam penelitian kualitatif tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai proses interaksi sosial antara peneliti dan informan. Melalui proses tersebut, peneliti dapat memahami secara langsung pengalaman guru dalam membimbing siswa agar lebih mandiri, bertanggung jawab, dan aktif dalam proses pembelajaran. Pengalaman empiris yang diperoleh melalui wawancara memberikan data yang lebih mendalam dibandingkan hanya melalui observasi atau dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi jawaban informan secara lebih terbuka tanpa keluar dari fokus penelitian. Peneliti tetap menyiapkan pedoman wawancara, namun dalam pelaksanaannya peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan respons yang diberikan informan. Melalui teknik ini, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai strategi guru dalam memberikan refleksi sebelum tugas, membimbing siswa yang kurang fokus, serta menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mendukung kemandirian belajar siswa. Keterlibatan emosional dan hubungan interpersonal selama proses wawancara juga menjadi faktor penting dalam penelitian ini. Suasana wawancara yang nyaman dan terbuka membantu informan lebih leluasa dalam menyampaikan pengalaman dan pandangannya mengenai proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih kaya, mendalam, dan sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Selain memiliki kelebihan, wawancara juga memiliki beberapa tantangan.

Dalam proses penelitian, peneliti dapat menemukan perbedaan gaya komunikasi antar informan. Beberapa informan mungkin memberikan jawaban singkat sehingga memerlukan pertanyaan lanjutan (probing) agar informasi yang diperoleh lebih mendalam. Sebaliknya, terdapat informan yang memberikan jawaban sangat panjang sehingga peneliti perlu melakukan klarifikasi agar pembahasan tetap sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki keterampilan komunikasi, kepekaan, dan fleksibilitas dalam mengarahkan jalannya wawancara. Berdasarkan penjelasan tersebut, wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh pemahaman secara holistik mengenai strategi guru kelas sebagai fasilitator dalam menumbuhkan

Self-Regulated Learning siswa berdasarkan pengalaman langsung dan kondisi nyata yang terjadi selama proses pembelajaran.

### **Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap situasi dan aktivitas yang terjadi di lapangan. Observasi digunakan untuk memperoleh data yang nyata mengenai perilaku, aktivitas, interaksi, serta kondisi lingkungan penelitian secara alami. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung strategi guru kelas sebagai fasilitator dalam menumbuhkan Self-Regulated Learning pada siswa sekolah dasar selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (2009:525), observasi naturalistik membahas berbagai aspek seperti konsep dasar observasi, isu metodologis, paradigma observasi, jenis dan tahap observasi, kelebihan dan kekurangan observasi, serta tradisi teoretis teknik observasi yang memberikan pengaruh secara konseptual dan epistemologis dalam penelitian kualitatif. Observasi naturalistik dilakukan dalam kondisi yang alamiah sehingga peneliti dapat memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan situasi nyata di lapangan.

Menurut Burhan Bungin (2011:121), observasi merupakan proses melakukan pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean terhadap perilaku dan suasana tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, observasi bertujuan memperoleh data deskriptif berupa perilaku, percakapan, aktivitas, dan makna dari suatu fenomena tanpa menggunakan pengukuran kuantitatif. Oleh karena itu, observasi sangat penting untuk memahami konteks pembelajaran secara alami. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan pasif, yaitu peneliti hadir di dalam lingkungan pembelajaran dan melakukan pengamatan secara langsung tanpa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti mengamati bagaimana guru memberikan arahan, refleksi sebelum tugas, membimbing siswa yang kurang fokus, serta bagaimana siswa menunjukkan sikap mandiri dan tanggung jawab dalam belajar. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara terang-terangan (overt observation), di mana guru dan siswa mengetahui bahwa sedang dilakukan penelitian. Hal ini bertujuan agar peneliti lebih mudah memperoleh data melalui pengamatan langsung dan melakukan klarifikasi apabila diperlukan selama proses penelitian berlangsung.

Instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi catatan lapangan (field notes) untuk mencatat aktivitas pembelajaran, perilaku siswa, interaksi antara guru dan siswa, serta situasi kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa foto atau rekaman kegiatan pembelajaran sebagai data pendukung penelitian. Langkah-langkah observasi dalam penelitian ini dimulai dengan menentukan objek yang diamati, yaitu guru kelas dan siswa selama proses pembelajaran. Selanjutnya peneliti menentukan fokus observasi, seperti strategi guru sebagai fasilitator, respon siswa terhadap pembelajaran, serta bentuk kemandirian belajar siswa. Setelah itu, peneliti mencatat seluruh hasil pengamatan secara sistematis dalam catatan lapangan. Data hasil observasi kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana strategi guru dapat menumbuhkan Self-Regulated Learning pada siswa sekolah dasar. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data secara langsung mengenai kondisi nyata pembelajaran di kelas, sehingga hasil penelitian menjadi lebih mendalam dan sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan.

### **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui dokumen atau arsip yang berkaitan dengan penelitian. Selain melalui wawancara dan observasi, data penelitian juga dapat diperoleh melalui berbagai dokumen seperti catatan, foto kegiatan, arsip sekolah, jurnal kegiatan, maupun dokumen lain yang mendukung penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya tertentu yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan kegiatan pembelajaran, daftar hadir siswa, catatan guru, atau aturan sekolah. Sementara dokumen berbentuk gambar dapat berupa foto kegiatan pembelajaran, dokumentasi aktivitas siswa di kelas, dan hasil tugas siswa. Dokumen-dokumen tersebut dapat membantu peneliti memahami situasi dan fenomena yang terjadi selama proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi memiliki peran penting karena dapat digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai kondisi yang terjadi di lapangan. Peneliti tidak hanya mengumpulkan dokumen sebagai pelengkap data, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di dalam dokumen tersebut sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu memiliki kepekaan dalam memahami isi dokumen agar data yang diperoleh memiliki makna dan

relevansi terhadap penelitian. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat dan mengumpulkan data yang telah tersedia.

Teknik ini digunakan untuk menelusuri data historis maupun data pendukung yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai strategi guru kelas sebagai fasilitator dalam menumbuhkan Self-Regulated Learning siswa sekolah dasar. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi foto kegiatan pembelajaran, catatan proses pembelajaran, hasil tugas siswa, perangkat pembelajaran guru, serta dokumentasi komunikasi antara guru dan orang tua yang berkaitan dengan perkembangan belajar siswa. Data dokumentasi tersebut digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi mengenai bagaimana guru membimbing siswa agar lebih mandiri, bertanggung jawab, dan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Selain itu, dokumentasi juga membantu peneliti dalam melakukan validasi data sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya. Dengan demikian, teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai data pendukung untuk memahami secara menyeluruh strategi guru kelas sebagai fasilitator dalam menumbuhkan Self-Regulated Learning pada siswa sekolah dasar.

### **3. Hasil dan Diskusi**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 13 Palangka dengan fokus penelitian mengenai strategi guru kelas sebagai fasilitator dalam menumbuhkan Self-Regulated Learning (SRL) siswa berbasis Student-Centered Learning (SCL). Penelitian dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru kelas dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan Self-Regulated Learning siswa melalui penerapan pembelajaran berbasis Student-Centered Learning. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memberikan dukungan kepada siswa agar mampu belajar secara mandiri, aktif, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa strategi guru dalam menumbuhkan Self-Regulated Learning siswa dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu strategi perencanaan, strategi pelaksanaan, dan strategi refleksi pembelajaran.

#### **a. Strategi Perencanaan Guru dalam Menumbuhkan Self-Regulated Learning**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum proses pembelajaran dimulai, guru terlebih dahulu melakukan perencanaan pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa. Guru menyusun tujuan pembelajaran, menyiapkan metode pembelajaran, serta menentukan aktivitas belajar yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa sebelum pembelajaran dimulai siswa diberikan arahan mengenai tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan selama proses belajar berlangsung. Guru juga memberikan motivasi awal agar siswa lebih siap mengikuti pembelajaran dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru membiasakan siswa untuk memahami tujuan pembelajaran sebelum kegiatan belajar dimulai. Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan belajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila terdapat instruksi yang belum dipahami. Strategi tersebut membantu siswa untuk lebih memahami arah pembelajaran dan mempersiapkan diri dalam mengikuti proses belajar. Selain itu, guru juga menyiapkan pembelajaran berbasis diskusi dan kerja kelompok agar siswa dapat belajar secara aktif bersama teman sebayanya. Dalam proses tersebut siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mencari, memahami, dan menyimpulkan materi pembelajaran secara mandiri.

#### **b. Strategi Pelaksanaan Guru dalam Menumbuhkan Self-Regulated Learning**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru menerapkan pembelajaran berbasis Student-Centered Learning dengan memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk aktif selama pembelajaran berlangsung. Guru tidak mendominasi kegiatan belajar, melainkan lebih berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa ketika mengalami kesulitan belajar. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Strategi tersebut dilakukan untuk membangun rasa percaya diri siswa dan melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih aktif ketika pembelajaran dilakukan melalui diskusi dan kerja kelompok. Sebagian besar siswa mulai berani bertanya kepada guru maupun teman kelompok

ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, siswa juga terlihat lebih antusias ketika diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Guru juga memberikan pendampingan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika terdapat siswa yang kurang fokus atau mengalami kesulitan memahami materi, guru memberikan arahan dan bimbingan secara langsung agar siswa dapat kembali mengikuti pembelajaran dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga membiasakan siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Siswa diminta menyelesaikan tugas secara mandiri sebelum meminta bantuan kepada guru maupun teman. Strategi tersebut bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam mengatur proses belajar dan menyelesaikan masalah belajar secara mandiri.

### **c. Strategi Refleksi Guru dalam Menumbuhkan Self-Regulated Learning**

Berdasarkan hasil penelitian, guru melakukan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran sebagai bentuk evaluasi terhadap proses belajar siswa. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari dan meminta siswa menyampaikan kesulitan yang dialami selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan refleksi membantu siswa untuk mengingat kembali materi pembelajaran dan memahami kekurangan selama proses belajar. Guru juga meminta siswa menyimpulkan materi pembelajaran secara sederhana menggunakan bahasa mereka sendiri. Selain itu, guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa serta memberikan motivasi kepada siswa agar terus meningkatkan kemampuan belajarnya. Guru menjelaskan bahwa kegiatan refleksi penting dilakukan agar siswa mampu mengevaluasi hasil belajar dan memahami bagian yang masih perlu diperbaiki pada pembelajaran berikutnya.

### **d. Kendala Guru dalam Menumbuhkan Self-Regulated Learning**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi guru dalam menumbuhkan Self-Regulated Learning siswa. Salah satu kendala utama yaitu masih terdapat siswa yang kurang fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa terlihat bermain dengan teman sebangku dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Selain itu, kemampuan kemandirian belajar siswa juga berbeda-beda. Sebagian siswa sudah mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, sedangkan sebagian lainnya masih sangat bergantung kepada guru maupun teman dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Guru juga menjelaskan bahwa kurangnya dukungan belajar dari lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan Self-Regulated Learning siswa. Tidak semua siswa mendapatkan pendampingan belajar yang optimal di rumah sehingga kebiasaan belajar mandiri siswa belum berkembang secara maksimal.

### **e. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala Menumbuhkan Self-Regulated Learning**

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru melakukan beberapa upaya, seperti memberikan perhatian khusus kepada siswa yang kurang fokus, menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan, serta menjalin komunikasi dengan orang tua siswa mengenai perkembangan belajar siswa di sekolah. Guru juga memberikan motivasi dan penguatan positif kepada siswa agar siswa lebih percaya diri dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Selain itu, guru berusaha membiasakan siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara rutin dan berulang.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru kelas dalam menumbuhkan Self-Regulated Learning siswa dilakukan melalui penerapan pembelajaran berbasis Student-Centered Learning. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa dalam kegiatan belajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Darmiany (2009) yang menyatakan bahwa Student-Centered Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri. Dalam pendekatan ini siswa diberikan kesempatan untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, dan membangun pemahamannya sendiri terhadap materi pembelajaran. Strategi guru dalam memberikan arahan sebelum pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah menerapkan fase perencanaan (*forethought phase*) dalam konsep Self-Regulated Learning. Zimmerman (1998) menjelaskan bahwa fase perencanaan merupakan tahap awal ketika siswa mulai menetapkan tujuan belajar, memahami tugas pembelajaran, dan mempersiapkan strategi belajar yang akan digunakan. Dalam penelitian ini, guru membantu siswa memahami tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan belajar sehingga siswa memiliki kesiapan

dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, penerapan diskusi kelompok dan kerja sama antar siswa menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djohar (1997) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis Student-Centered Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif melakukan eksplorasi, diskusi, dan refleksi terhadap proses belajar yang dialami. Melalui aktivitas diskusi dan kerja kelompok, siswa belajar mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah pembelajaran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika siswa mengalami kesulitan belajar, guru memberikan arahan dan bantuan secara bertahap agar siswa mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Temuan ini sesuai dengan pendapat Schunk dan Zimmerman (1998) yang menyatakan bahwa perkembangan Self-Regulated Learning siswa dipengaruhi oleh dukungan sosial dan lingkungan belajar, termasuk bimbingan dari guru sebagai model pembelajaran. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa siswa mulai menunjukkan perkembangan kemampuan Self-Regulated Learning, seperti lebih aktif bertanya, lebih percaya diri menyampaikan pendapat, serta mulai mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis Student-Centered Learning dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mengatur proses belajar mereka sendiri.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam menumbuhkan Self-Regulated Learning siswa, seperti kurangnya fokus siswa selama pembelajaran dan perbedaan tingkat kemandirian belajar siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Self-Regulated Learning siswa sekolah dasar masih memerlukan proses pembiasaan dan pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Zimmerman (1989) yang menyatakan bahwa perkembangan Self-Regulated Learning dipengaruhi oleh faktor individu, perilaku, dan lingkungan. Dalam penelitian ini, faktor lingkungan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar siswa. Kurangnya pendampingan belajar di rumah menyebabkan beberapa siswa masih kesulitan dalam mengatur kegiatan belajarnya secara mandiri. Selain itu, kegiatan refleksi yang dilakukan guru pada akhir pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah membantu siswa melakukan evaluasi terhadap proses belajar yang telah dilakukan. Zimmerman (2000) menjelaskan bahwa refleksi diri (self-reflection) merupakan bagian penting dalam Self-Regulated Learning karena melalui refleksi siswa dapat mengevaluasi hasil belajar, memahami kelemahan yang dimiliki, dan menentukan strategi perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

Secara kritis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan Self-Regulated Learning siswa tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan siswa, kondisi lingkungan belajar, serta dukungan dari orang tua. Guru memang memiliki peran sentral sebagai fasilitator dalam pembelajaran, namun pengembangan Self-Regulated Learning membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan, pengawasan, dan kerja sama antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru kelas berbasis Student-Centered Learning memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan Self-Regulated Learning siswa di SDN 13 Palangka. Melalui pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan reflektif, siswa mulai menunjukkan perkembangan dalam kemandirian belajar, rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemampuan mengatur proses belajar secara mandiri.

#### **4. Kesimpulan**

Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru kelas berbasis student-centered learning di SDN 13 Palangka memiliki peran penting dalam menumbuhkan self-regulated learning siswa. Guru menerapkan berbagai strategi seperti pemberian motivasi belajar, pembiasaan percaya diri, pemberian arahan dan bimbingan sebelum pembelajaran, pelibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, kegiatan refleksi, serta pembiasaan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Strategi tersebut mendorong siswa untuk lebih mandiri, aktif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Selain itu, guru juga berupaya mengatasi kendala yang muncul melalui pemberian pendampingan kepada siswa yang kurang fokus, penguatan motivasi belajar, serta menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua guna mendukung pembiasaan belajar mandiri siswa di rumah. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti adanya siswa yang kurang mampu mengontrol perhatian saat pembelajaran berlangsung, masih bergantung pada guru dalam memahami tugas, serta kurang optimalnya pembiasaan belajar mandiri di lingkungan rumah. Oleh karena itu, keberhasilan dalam menumbuhkan self-regulated learning tidak hanya dipengaruhi oleh strategi guru di sekolah, tetapi juga

memerlukan dukungan lingkungan belajar yang konsisten antara sekolah dan keluarga. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai self-regulated learning dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi subjek, jenjang pendidikan, maupun penggunaan metode penelitian yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji pengaruh penerapan student-centered learning terhadap peningkatan self-regulated learning siswa secara lebih mendalam melalui pendekatan kuantitatif atau mixed methods agar diperoleh data yang lebih terukur. Selain itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi perkembangan self-regulated learning siswa, seperti lingkungan keluarga, motivasi belajar, penggunaan media pembelajaran, dan dukungan sekolah sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai upaya menumbuhkan kemandirian belajar siswa di sekolah.

## Referensi

1. BP. A. r., Munandar. S. A., Fitriani. A., Karlina. Y., Yumriani. (2022). PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. 2 (1). ISSN: 2775-4855
2. Arti. A. T. B., Syahrina. K. A., Rahmatunnisak. (2024). Pengaruh Pembelajaran Ilmu Kaligrafi Terhadap Keterampilan Menulis (Maharah Kitabah). *Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*. 2 (1). E-ISSN: 2987-0909
3. Darmiany. (2009). Buku Referensi Self-Regulated Learning (SRL): *Riset dan Aplikasinya*. Universitas Mataram.
4. Febriyana, M., & Winarti. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Microteaching. *Jurnal EduTech*, 7(2), 231–235.
5. Satriaman, K. T., Pujani, N. M., & Sarini, P. (2019). Implementasi Pendekatan Student Centered Learning dalam Pembelajaran Ipa Dan Relevansinya Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii SMP Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 1(1), 12.
6. Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas V sekolah dasar.
7. Fadila, F., Safriani, Eliana, & Khaddafi, M. (2025). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(7).
8. Refanda, F. R., & Dzarna. (2022). Penerapan metode Student Centered Learning pada siswa kelas 2 SD Muhammadiyah Kaliwates Jember. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3).
9. Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi (Sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1).
10. BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1). ISSN: 2775-4855.
11. Darmiany. (2009). *Self-Regulated Learning (SRL): Riset dan Aplikasinya*. Universitas Mataram.
12. Nugraha, D. P., Sa'diyah, H., Suratno., Sudaryono., Nurnaningsih, S., Masrukhin. (2025). Penerapan Model Self-regulated Learning untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Research Student*. 2 (2). Hal 536-546.
13. Marshandita, F. A., Puspitaningrum, N. E. S. (2025). Penerapan Teknik Self-Regulated Learning Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar di UPT SD Negeri 7 Gresik. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*. 3 (4). Hal. 1369-1377.
14. Khairunisa., Sari, D. P., Putri, T. I., Lesmana, J. (2025). PENDEKATAN STRATEGIS DALAM PENGUMPULAN DATA KUALITATIF: STUDI TEKNIK WAWANCARA, OBSERVASI, DAN DOKUMENTASI DALAM LINGKUNGAN DAKWAH MAHASISWA. *Qalam Lil Muhtadin*. 3 (2).
15. Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.